



AGENDA : Analisis Gender dan Anak , Vol. 4 (2), 2022, (Desember)

ISSN Print: [2615-1502](https://doi.org/10.24127/agenda.v4i2)

ISSN Online: [2723-3278](https://doi.org/10.24127/agenda.v4i2)

Tersedia online di

<http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda>

Hasan Langgulung's View of the Family's Role in Children's Religious and Social Education

Adi Putra

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam

Bonjol Padang

E-mail: adiputra.umsb@gmail.com

Abstract:

The necessity of this study is to clarify the part played by families in children's religious and social upbringing, according per Hasan Langgulung. This kind of study is known as library research. Research that tries to describe or characterize and analyze the function of the family in the religious and social education of children is employed in this discussion as the character study approach, according to Hasan Langgulung. The secondary data source used by the author in this study is taken from the book that contains the subject character. The findings of this study demonstrate that, in accordance with Hasan Langgulung, families should provide children with high-quality religious and social instruction.

Keywords: Hasan Langgulung, Family's Role, Children, Religious, Social, Education

PENDAHULUAN

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada kedua orang tua yang harus dijaga dan dilindungi serta dididik sesuai dengan semestinya. Anak merupakan harta yang paling berharga yang diberikan oleh Allah kepada orang tuanya. Karena itu orang tua hendaknya melindungi dan menjaga anaknya supaya nanti menjadi orang yang berguna bagi agama dan bangsa.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman.¹ Oleh karena itu orang tua lah yang menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Dalam hal mendidik ada tiga jalur pendidikan yaitu formal, informal, nonformal. Pendidikan di rumah tangga termasuk pendidikan informal. Zakiah Drajat mengemukakan bahwa keluarga merupakan tempat anak tumbuh dan berkembang. Apabila suasana keluarga baik terutama dalam bidang pendidikan, maka anak akan tumbuh dengan baik, tetapi apabila suasana dalam rumah tangga tidak baik maka terhambatlah pertumbuhan dan perkembangan anak.² Pendidikan di rumah tangga adalah paling penting. Karena pendidikan di rumah tangga berlangsung setiap hari sedangkan pendidikan di luar rumah tangga berlangsung hanya beberapa jam saja setiap minggu.

Orang tua adalah pendidik utama dikarenakan pengaruh orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya, baik di waktu siang maupun malam. Orang tua punya peranan dan tugas yang penting dalam rumah tangga, sehingga dituntut untuk bersikap bijaksana dalam memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak ke arah yang lebih sempurna. Orang tua perlu sangat sabar bila anak-anak sangat lambat atau tidak melaksanakan tugas-tugasnya dengan sempurna.³ Anak menjadi orang yang cerdas dan berprestasi muslim. Supaya pendidikan dapat terlaksana dengan baik, maka perhatian orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah orang yang pertama bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Seperti apa yang dikatakan oleh Amin Daien Indrakusuma bahwa “ orang tua adalah orang yang pertama dan yang wajib bertanggung jawab atas pendidikan anaknya.”⁴

Pendidikan dalam keluarga adalah suatu kewajiban membentuk kesejahteraan keluarga dan memelihara keluarga dari siksa api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat At-Tahrim ayat 6 yang menegaskan bahwa menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah tangga. Ayat ini tertuju kepada laki-laki dan perempuan (Ayah dan Ibu). Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangannya masing-

1

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2008) h. 155.

²Zakiah Drajat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama 1993) h.41.

³Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al husna, 1991) h. 335.

⁴Amin dan Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional 1973) h. 97.

masing.⁵

Pendidikan anak dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar, bahkan buruknya pendidikan yang dilakukan keluarga akan membuat buruk juga perkembangan pada anak karena anak mencontoh dari orang tuanya terlebih dahulu. Dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Pendidikan terhadap anak bermula dari rumah tangga dan orang tua harus mengawasi perkembangan pendidikan anaknya. Pendidikan di keluarga sangat menentukan karena merupakan peletak dasar pendidikan seorang anak sebelum melanjutkan pada institusi pendidikan formal. Hal ini dapat dilihat dari hadits Nabi *Setiap anak terlahir dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang akan mewarnai(anaknya) apakah akan menjadi Yahudi Nasrani, atau majusi.* (H.R. Bukhari Muslim)

Fungsi memberikan pendidikan bagi keluarga kepada anak bukanlah satu-satunya fungsi, tetapi banyak fungsi lainnya, seperti fungsi melahirkan anak dan menyukannya, fungsi pelayanan terhadap anggota-anggota keluarga seperti pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan untuk kepentingan sehari-hari, termasuk memasak, menjahit, membersihkan rumah dan mengatur lain-lain. Di samping itu ada fungsi Sosial, Agama, Ekonomi, Politik dan dimana anggota-anggota keluarga tidak membatasi aktivitasnya dalam rumah, tetapi seluruh masyarakat di mana keluarga itu berada.⁶

Fungsi memberikan pendidikan bagi

⁵M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 14, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002) h. 177-178.

⁶Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna, 1986) h. 358.

keluarga kepada anak bukanlah satu-satunya fungsi, tetapi banyak fungsi lainnya seperti fungsi sosial, agama, ekonomi dan politik. Oleh sebab itu, keluarga dalam Islam mempunyai kewajiban kewajiban yang harus ditunaikan terhadap anak-anaknya, di antaranya adalah:

- a. Seorang laki-laki memilih bakal istri yang shaleh untuk menjadi ibu bagi anak-anaknya.
- b. Memilih nama yang baik bagi anak-anaknya.
- c. Memperbaiki adab dan pendidikan anak-anaknya.
- d. Bersifat adil terhadap anak-anaknya.
- e. Bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat untuk menjaga dan membimbing anak dari segi kesehatan, akhlak dan sosial.
- f. Menjadi tauladan yang baik terhadap akhlak dan perangai yang diajarkan kepada anak dalam rumah tangga yang penuh dengan syiar dan kebiasaan Islam.⁷

Supaya keluarga dapat menjalankan fungsinya yang penting sebagai faktor yang memberi sumbangan kearah memperkuat ummah, maka wajib bagi kepala keluarga dan si istri menunjukkan, melalui contoh yang baik, budi bahasa Islam dan menetapkan aqidah Islam. Kewajiban ini lebih banyak tertumpu pada wanita sebab anak-anak mendapat rawatan awal, dan pendidikan bermula dari mereka.⁸ Fenomena pada sekarang ini orang tua sangat kurang perhatiannya terhadap pendidikan agama, padahal orang tua berkewajiban memperkokoh dasar-dasar aqidah Islam ke dalam jiwa anak-anak dan menjadikan agama

⁷*Ibid.* h. 391.

⁸*Ibid.* h. 335.

Islam sesuatu yang dicintai mereka. Pengetahuan agama dan syariah merupakan ilmu yang akan memberikan arah kepada manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Dalam pendidikan harus ada kesesuaian antara perilaku orang tua dengan apa yang dituntut kepada anak-anak oleh orang tua. Keluarga akan berhasil dalam proses pendidikan, dengan kata lain, orang tua tidak boleh menyuruh anak-anak untuk melakukan suatu perbuatan atau melarang mereka dari mengerjakan sesuatu, namun orang tua sendiri yang menyalahi perintah itu atau mengerjakan larangan itu.¹⁰ Apabila suatu keluarga jarang pergi ke tempat ibadah, anaknya akan kurang aktif dalam masalah-masalah agama. Demikianlah anak-anak hidup dalam keluarga yang kurang menjalankan agama dalam kehidupannya sehari-hari. Maka perhatian anak-anak terhadap agama akan kurang pula.¹¹

Orang tua dalam mendidik anaknya mendapatkan permasalahan dalam pembinaan di antaranya adalah cepatnya perubahan nilai-nilai sebagai akibat dari pesatnya ilmu perkembangan ilmu dan teknologi yang mempunyai dampak yang positif dan negatif. Selain itu juga adanya ketidakpastian masa depan yang rawan, sehingga masalah-masalah kaum remaja dihadapi dengan kekerasan, atau razia, dan menurut Hasan Langgulung sebagian orang tua juga menghadapinya dengan masa bodoh.

⁹Ramayulis dan Samaul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching 2010) h. 158.

¹⁰Muhammad Sa'id Maulawi, *Mendidik Generasi Islami*, (Jogjakarta: Izzan, 2002) h. 22.

¹¹Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 46.

Dan salah satu permasalahan dari luar, yaitu tuntutan modernisasi dan dampaknya pada kesenjangan antar generasi. Menurut Hasan Langgulung, menghadapi tantangan budaya lain dalam hal ini budaya Barat kita bisa menolak atau menerima. Tetapi dalam hal menerima inipun kita ada dua pilihan: menerima bulat-bulat atau adopsi dan menerima secara adaptasi.¹² Banyak fenomena di lapangan yang menjadi permasalahan dalam pendidikan terlebih khusus pada pendidikan agama, karena pendidikan agama ini salah satunya tujuannya adalah pembentukan akhlak yang mulia.

Di samping pendidikan agama Hasan Langgulung mengatakan bahwasanya pendidikan sosial melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka akidah Islam yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama yang berusaha meningkatkan iman, takwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran-ajaran agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, ihsan, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslatan umum, cinta tanah air dan lain-lain lagi bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial. Menurut Pendapat Hasan Langgulung peranan keluarga dalam pendidikan anak ada tujuh macam di antaranya, Pendidikan jasmani dan kesehatan, Pendidikan akal, Pendidikan keindahan, Pendidikan emosi dan Psikologi, Pendidikan Agama dan spiritual, Pendidikan akhlak, Pendidikan sosial dan politik.¹³

¹²Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003) h. 211-212.

¹³Hasan Langgulung, *Op.Cit*, h. 363.

Oleh karena itu penulis meneliti pemikiran Hasan Langgulung lebih jauh mengenai peranan keluarga dalam pendidikan anak khususnya mengenai pendidikan agama dan sosial anak dalam keluarga, dari beberapa penjelasan yang telah di uraikan sebelumnya masih sangat relevan dengan persoalan hari ini terkait dengan peran keluarga dalam pendidikan agama dan sosial anak.

METODE:

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Langkah awal dari penelitian ini adalah mengumpulkan bahan-bahan yang berkenaan dengan pemikiran Hasan Langgulung dalam hal pendidikan keluarga. Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode studi tokoh penulis akan memaparkan atau menggambarkan serta menganalisis peranan keluarga dalam pendidikan agama dan sosial anak menurut Hasan Langgulung. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yaitu karya-karya Hasan Langgulung di antaranya Manusia dan Pendidikan suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan, yang diterbitkan di Jakarta oleh pustaka Al Husna tahun 1986. Asas-asas Pendidikan Islam, yang diterbitkan di Jakarta oleh pustaka Al Husna tahun 2003. Pendidikan dan Peradaban Islam, yang diterbitkan di Jakarta oleh pustaka Al Husna tahun 1985. Pendidikan Islam dalam Menghadapi Abad ke 21, yang diterbitkan di Jakarta oleh pustaka Al Husna tahun 2003. Kreativitas dan Pendidikan Islam, yang diterbitkan di Jakarta oleh pustaka Al Husna tahun 1991. Teori-teori Kesehatan Mental, yang diterbitkan di Jakarta oleh pustaka

Al Husna tahun 1986. Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial, yang diterbitkan di Jakarta oleh Gaya Media Pratama tahun 2002. Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, yang diterbitkan di Bandung oleh PT Alma'arif tahun 1980.

HASIL DAN PEMBAHASAN:

A. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Agama Anak menurut Hasan Langgulung

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapatkan perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap, termasuk rukun iman dan selalu mendapat pengawasan dari segala perbuatan dan perkataan.¹⁴ Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agamis, akan semakin banyak unsur agama, maka sikap tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Di antara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak adalah:

¹⁴ Hasan Langgulung, *Op.Cit*, h. 371.

1. Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang teguh dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuk yang sempurna dalam waktu tertentu. Dalam pendidikan agama membutuhkan keteladanan dari orang tuanya karena anak akan melihat tingkah laku dari orang tuanya. Jangan memerintah anak untuk berbuat baik sedangkan orang tuanya tidak melakukannya. Jadi menurut Hasan Langgulung Pendidikan Islam itu bermula melalui tiruan dan indoktrinasi, oleh karena itu anak-anak seketika dalam masa perkembangan, dilihatnya orang tuanya membaca Al quran, sholat dan lain syiar agama, semuanya memberi kesan pada akalunya, maka tingkah lakupun terpengaruh olehnya.¹⁵
2. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melakukannya. Menurut Hasan Langgulung membiasakan anak-anak mengerjakan ibadat dari semenjak kecil itulah pendidikan dalam artikata yang sebenarnya, sebab ia menanamkan pada anak-anak kesucian dan kebersihan jiwa, jadi dia berjalan di atas dunia seakan di depannya ada cahaya

¹⁵Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985) h. 31.

yang senantiasa menunjukinya. Hasan Langgulung mengatakan cara hidup Islam ditentukan dalam Al quran.¹⁶Jadi orang tua tidak susah lagi mencari cara dalam mendidik anaknya karena telah ada dalam Al quran. Bagaimana cara mendidik dalam Al quran begitu juga hendaknya diajarkan pada anak. Dalam kontek pendidikan agama Hasan Langgulung mengatakan, ada beberapa hal yang sangat berkaitan dengan disiplin. Misalkan sholat lima waktu dalam waktu tertentu, tidak boleh sebelum atau sesudahnya. Jadi di sini seseorang dilatih disiplin dalam menepati waktu. Puasa dalam bulan Ramadhan, yaitu menahan makan dan minum semenjak sebelum terbit fajar sampai terbenam matahari. Di sini seseorang dilatih untuk melatih ketahanan jasmani dan rohani atau kemauan yang kuat.¹⁷

3. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dimana mereka berada. Orang tua dalam hal ini berperan sebagai penghidup rasa keagamaan dan spiritual di rumah dan masyarakat. Orang tua hendaknya menjadikan suasana di rumah suasana yang religius dengan cara

¹⁶Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986) h. 441.

¹⁷Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2002) h. 235.

menjalankan aktifitas-aktifitas keagamaan didalam keluarga.

4. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistim ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya. Menurut Hasan Langgulung, patut mendapat perhatian yang harus diberikan oleh orang-orang yang bertanggung jawab tentang pendidikan di dunia Islam adalah mengukuhkan pendidikan agama dan akhlak dalam seluruh tahap dan bentuk pendidikan supaya generasi baru dapat menghayati nilai-nilai Islam semenjak masa kecil.¹⁸ Dan menjadi kebutuhan sewaktu ia sudah dewasa nantinya, karena segala sesuatu yang sudah terbiasa dilakukan akan susah untuk dilalaikan apalagi di tinggalkan. Ilmu pengetahuan hanya dapat mengisi dan mengembangkan pikiran. Untuk mengisi perasaan diperlukan pengalaman dan pendidikan yang diterima sejak kecil, yang akan dapat menjadikan perasaan sejalan dengan pikiran. Apabila pengalaman dan pendidikan yang dilalui di masa kecil kurang membawa ketentraman, maka perasaan orang itu akan guncang dan kemampuan berpikirnya akan menjadi tidak tenang. di sinilah pentingnya fungsi keimanan. Hubungan antara manusia dan

Allah, hubungan yang paling tinggi, adalah syarat pokok bagi keberhasilan dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan. Bila hubungan manusia dengan Allah lebih tersusun, lebih tegas dan berjalan menurut criteria yang ditetapkan oleh Allah, maka hubungan antara manusia dengan lingkungan menjadi lebih berhasil.¹⁹

5. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama.²⁰ Menurut Hasan Langgulung kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh. Begitu juga dengan menerangkan kepada mereka tentang hukum-hukum agama dan melaksanakan upacara-upacara agama dalam waktunya yang tepat dengan cara yang betul. Juga ia harus menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan.²¹ Ketika keluarga menunaikan hal-hal tersebut, sebenarnya ia menurut kepada petunjuk dari Al quran, Sunnah Nabi SAW dan peninggalan Assalaf-Assaleh yang semuanya mengajak untuk melaksanakan pendidikan, mengharuskan orang tua mendidik anak-anaknya akan iman dan akidah

¹⁸*Ibid*, h. 268.

¹⁹ Hasan Langgulung, *Op. Cit*, h. 450.

²⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Op.Cit*, h. 372.

²¹*Ibid*, h. 381.

yang betul dan membiasakannya mengerjakan syari'at, terutama sholat. Dari hadist tersebut dapat dipahami bahwa anak-anak itu harus diajarkan, kalau perlu diberi hukuman, agar ia mengamalkan nilai-nilai yang dikehendaki. Dalam proses pengajaran anak-anak akan menghayati nilai-nilai yang diajarkan dan merasa tidak enak bila tidak mengerjakannya.²² Jadi orang tua harus tegas dalam mendidik anak tetapi tidak kasar, walaupun diberi hukuman, namun hukuman itu bukan untuk menciderai anak tetapi untuk mendidik anak. Dalam bidang pertumbuhan spiritual dan moral, pendidikan yang baik dapat menolong individu menguatkan iman, akidah, dan pengetahuannya terhadap Tuhannya dan dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran dan moral agamanya. Begitu juga membentuk keinginan yang betul dalam melaksanakan tuntutan-tuntutan iman yang kuat kepada Allah dan pemahaman yang sadar terhadap ajaran-ajaran agama dan nilai-nilainya dan dengan hubungan-hubungannya dengan Tuhannya, dengan orang-orang lain dan dengan seluruh makhluk yang lain.²³ Jadi pendidikan merupakan penolong individu dalam meningkatkan iman, akidah dan ibadah kepada Allah.

²²Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Husna, 1988) h. 372.

²³*Ibid*, h. 31.

B. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Sosial Anak Menurut Hasan Langgulung

Pendidikan adalah salah satu bentuk dari interaksi manusia. Ia adalah sesuatu tindakan sosial yang dimungkinkan pelakunya melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan. Jaringan-jaringan inilah bersama dengan hubungan-hubungan dan peranan-peranan individu di dalamnya yang menentukan watak pendidikan di suatu masyarakat. Aspek-aspek sosial pendidikan dapat digambarkan dengan memandang ketergantungan individu-individu satu sama lain dalam proses belajar.²⁴

Manusia adalah makhluk sosial, tak ada orang yang dapat hidup tanpa orang lain. Seorang bayi perlu kepada pertolongan dari ibunya. Setelah besar ia perlu kepada teman-temannya untuk bermain. Di sekolah ia butuh kepada guru untuk mengajarkannya. Dalam pekerjaan ia perlu kerjasama dengan teman-temannya. dan sewaktu tua pun butuh juga kepada orang lain untuk menikmati hari-hari tuanya. Malah sewaktu meninggal ia juga butuh orang lain untuk menyelenggarakan jenazahnya.²⁵ Jadi tidak ada individu yang dapat hidup tanpa pertolongan dari orang lain. Dan lebih jauh lagi bahwa kehidupan di masyarakat hanya bisa berlanjut dengan hanya tolong menolong antara individu dengan individu, dan tidak seharusnya suatu kelompok dalam masyarakat itu merasa penting dari pada kelompok lain, karena tidak ada satu kelompok dalam masyarakat sanggup hidup tanpa bergantung pada pertolongan dari

²⁴*Ibid*, h. 16.

²⁵Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam, Op. Cit.*, h. 228.

kelompok yang lain. Kemampuan mengadakan kontak sosial tumbuh sejak masa kanak-kanak, yakni melalui hubungan dengan orang tua dan saudara-saudaranya yang kemungkinan berkembang melalui pergaulan dengan anak-anak di sekitarnya.

Di antara cara-cara yang patut digunakan oleh keluarga dalam mendidik anak-anaknya dari segi sosial adalah:

1. Memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama. Proses sosial berlaku semenjak anak-anak masih bayi. Dalam masa ini agen sosial adalah ibu dan bapaknya. Apa yang dikatakan, dibuat, atau dilarang oleh orang tua dituruti oleh si anak dengan senang hati. Tetapi kalau anak memperhatikan adanya pertentangan antara tingkah laku orang tuanya, Maka si anak bingung, yang menjadikan anak membantah atau mendurhakai orang tuanya. Misal ayah menyuruh anak sholat, si ayah sendiri tidak sholat, ayah melarang anaknya berbohong, tetapi ayahnya kerjanya berbohong setiap hari, inilah menjadi sebab si anak nakal. Tingkah laku model itu bertentangan satu sama lain. Perkataan bertentangan dengan perbuatan. Jadi dalam hal ini orang tua patutlah mengikut sabda Nabi S.A.W. yang berbunyi: “Sholatlah engkau seperti mana melihat aku sholat”. Dari keterangan tersebut sangat dibutuhkan

sekali ketauladanan dari orang tua dalam pendidikan sosial.

2. Menjadikan rumah itu sebagai tempat dimana terciptanya hubungan-hubungan sosial yang baik. Dalam keluarga hendaknya terjadi hubungan sosial yang baik karena itulah pangkal dari hubungan sosial. Apabila dalam rumah tangga terjadi hubungan yang baik maka di masyarakat akan tercipta juga hubungan sosial yang baik pula. Dalam keluarga hendaknya jangan ada saling salah menyalahkan, sakit menyakiti atau apa saja yang bias membuat keluarga tidak tentram.
3. Membiasakan anak-anaknya secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya jika mereka bersalah dengan cara lemah lembut. Perbuatan dan perkataan orang tua terhadap yang ia perintahkan itu mestinya timbul dari hati yang suci bersih, atau dengan kata lain apa yang dibuat dan dikatakan itu timbul dari keyakinan dan keimanan, bukan dari sifat pura-pura.²⁶Dalam hubungan sosial anak akan memahami tentang bagaimana menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi dengan orang lain dan memahami bahwa kebebasannya dibatasi oleh kebebasan orang lain. Maka nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan sosial, itulah

²⁶*Ibid*, h. 51.

kekuatan-kekuatan mengarahkan tingkahlaku individu dan kehidupannya. Dalam tiap kumpulan akan timbul sejumlah perbuatan, praktek, prosedur, dan cara-cara yang dijalankan orang-orang untuk mengatur keadaannya dan menyatakan pikirannya dan apa yang tergores dalam perasaannya.²⁷

4. Menjauhkan mereka dari sifat manja dan berfoya-foya dan jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar karena sifat memanjakan dan kekasaran itu merusak kepribadian anak-anak. Sifat manja dari orang tua akan menyebabkan anak tidak akan terbiasa hidup mandiri dan anak akan susah kalau terbentur dengan permasalahan yang menimpahnya. Anak akan mengandalkan orang tuanya dan anak akan memiliki rasa tanggung jawab. Begitu juga dengan sikap berfoya-foya anak akan bergantung terus pada orang tuanya karena terbiasa berfoya-foya dan ia tidak merasakan sulitnya kehidupan. Dan apabila terbentur dari segi ekonomi maka anak akan kewalahan dan juga bergantung pada orang tuanya. Walaupun anak disuruh untuk tidak manja dan berfoya-foya namun jangan bersikap kasar kepada anak dan jangan menghinanya karena sikap yang demikian akan merusak kepribadian anak.

5. Memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormatinya di depan teman-temannya tetapi jangan melepaskan kekuasaan kebpakkan mereka terhadap anak-anaknya. Orang tua hendaknya memberlakukan anaknya dengan lemah lembut namun jangan terus menuruti kehendaknya karena anak akan timbul sifat manja dan akan melawan kepada orang tuanya jikalau keinginannya tidak dipenuhi. Oleh jangan melepaskan kekuasaan kebpakkan bagi orang tua.

6. Menolong anak-anaknya menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil, sebab “ manusia turut menjadi baik karena berkawan dengan orang saleh”. seperti kata pepatah. Keluarga belum melengkapi tugasnya dengan sempurna dalam pendidikan anak sehingga ia menolong anaknya berkembang dari segi sosial. Pertumbuhan sosial yang mengatakan bahwa kesediaan-kesediaan dan bakat-bakat asasi anak dibuka dan dikeluarkan ke dalam kenyataan berupa hubungan-hubungan sosial dengan orang sekelilingnya. Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial dalam rangka akidah Islam yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama yang berusaha meningkatkan iman, taqwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran-ajaran agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai

²⁷Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung, PT Al Ma'arif, 1980) h. 230.

waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, ihsan, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslatan umum, cinta tanah air dan lain-lain lagi bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial. Di dalam Islam di suruh kita untuk saling tolong menolong antar sesama sebagai mana sabda Rasul: *Dari Abi Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW. “Barangsiapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan daripada kesusahan-kesusahan dunia, niscaya Allah lepaskan dia daripada satu kesusahan akhirat; dan barangsiapa member kelonggaran kepada seorang muslim yang susah, niscaya Allah member kelonggaran baginya di dunia dan di akhirat; dan barangsiapa menutup seorang muslim niscaya Allah tutup dia di dunia dan di akhirat; dan Allah menolong seorang hambaNya selama ia menolong saudaranya”.* (H. R. Muslim)

Menurut Hadits tersebut Hasan Langgulung memberi penjelasan:

- a. Membantu orang lain untuk mengatasi kesusahan yang dialaminya, bagaimana pun bentuk kesusahan itu, besar atau kecil.
 - b. Memberi kelonggaran kepada seseorang yang sedang mengalami kesusahan bagaimanapun bentuk kesusahan itu.
 - c. Menutupi kekilafan yang telah diperbuat orang lain, supaya jangan menjadi buah mulut orang lain.
 - d. Akan selalu mendapat pertolongan selama ia memberi pertolongan kepada orang lain.²⁸
 - e. Menggalakkan mereka mendapatkan kerja yang dapat menolong mereka berdikari dari segi ekonomi dan emosi. Mendapatkan kerja merupakan kelangsungan hidup oleh manusia, karena kalau tidak berusaha mereka akan kesulitan dalam kehidupan. Anak hendaknya berdikari dari segi ekonomi dan emosi.
7. Membiasakan mereka hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi. Hidup sederhana terhadap anak akan menolong mereka dalam menghadapi kesulitan hidup, karena hidup sederhana mendidik anak supaya tidak menghambur-hamburkan harta dan mendidik untuk berhemat dalam hidup. Walaupun kondisinya dalam banyak uang ia kan berhemat dalam membelanjakan hartanya, begitu juga dengan apabila kondisinya tidak punya uang ia akan menerimanya karena sudah biasa hidup sederhana.
 8. Adil adalah menmpatkan sesuatu pada tempatnya. Adil terhadap anak dengan memberikan sesuai dengan kebutuhannya. Orang tua seandainya tidak berlaku adil terhadap anaknya maka anak yang tidak mendapatkan

²⁸ Hasan Langgulung, *Op.Cit.*, h. 234.

kaeadilan tersebut merasa iri terhadap saudaranya yang lain dan akan terjadi ketidak senangan dalam keluarga dan bias memunculkan permusuhan dengan saudaranya yang lain.

9. Membiasakan mereka cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, berziarah, masuk rumah dan lain-lain lagi kegiatan hidup. Pertama yang harus dibuatnya adalah sopan santun makan, sebab itu hanya dimaksudkan untuk kesehatan bukan untuk kelezatan. Hendaklah dicerca orang yang memandang kepadanya dengan serakah atau mengambil lebih daripada yang diperlukan oleh badannya atau tidak sesuai dengannya. Jangan cepat-cepat ia makan dan mengikutkan suapan demi suapan dengan cepat. Jangan anak menelan suapan sebelum ia mengunyahnya baik-baik. Jangan ia mengotori tangan, pakaian dan orang-orang makan sama dengannya dan mengikutkan pandangan kepada tempat tangannya mengambil makanan. Anak juga dibiasakan jangan menelanjangi anggota-anggota tubuhnya dan jangan cepat-cepat berjalan dan jangan membelakangkan tangannya, tetapi diletak kedepan dadanya. Hendaklah anak jangan bangga dengan harta kekayaan orang tuanya kepada teman-temannya, begitu juga dengan pakaian dan lain-lain sebagainya. Patut juga dibiasakan jangan anak membuang ingus dan menguap di depan orang lain. Dan jangan meletakkan kaki atas kaki yang

lain dan bertopang dagu. Juga dibiasakan berbicara dengan baik dan berhadapan dengan orang lain dengan sopan. Juga ia harus dibiasakan mengambil sendiri barang-barang yang diperlukan dan memberi hormat kepada yang lebih tua daripadanya.²⁹

Dalam membahas pendidikan sosial, penulis menjelaskan beberapa sikap ibu bapak terhadap aspek sosial.

- a. Sikap orang tua terhadap perlakuan agresi. Yang dimaksud dengan agresi adalah tingka laku yang bertujuan untuk melukai orang lain. Adapun suasana yang menimbulkan sikap agresi misalnya, adik dan kakak yang bersaing untuk menarik perhatian dari ke dua orang tuanya. Kalau perhatian itu tidak diperolehnya mereka marah dan akan timbul rasa dendam pada dirinya kepada orang yang mendapat perhatian dan kasih sayang yang lebih itu. Jadi untuk menghilangkan sikap agresi pada diri anak adalah menanamkan sikap kerja sama dalam kebaikan dan melarang anak dari sikap yang terlarang.
- b. Sikap orang tua terhadap tidur anak-anak. Orang tua hendaknya dapat membiasakan anaknya tidur cepat tanpa paksa, ini dapat dilakukan dengan memberinya peluang bergerak yang cukup pada waktu siang, dan itu membuat dia letih dan memerlukan istirahat. Cara Menidurkan anak adalah

²⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Op. Cit.*, h. 378.

membiasakan tidur dalam waktu tertentu dan dalam keadaan tenang. Jahui penggunaan pukulan, manakut-nakuti dan mengancam, karena sifat tersebut membuatnya anak akan susah tidur.

- c. Sikap orang tua dalam memberi makan. Cara yang digunakan oleh anak-anak untuk memperoleh makanannya merupakan faktor utama pembentukannya pribadinya. Biasanya cara ini ditentukan oleh budaya yang dipegang oleh kedua orang tuanya, nilai-nilai dan ukuran-ukuran sosialnya ditentukan oleh sikap kedua orang tuanya tersebut. Seorang ibu yang terpelajar bukan hanya mengambil berat tentang memberi makan kepada anak-anaknya untuk memelihara kesehatannya, tetapi yang terutama adalah kapan dan bagaimana makanan itu sesungguhnya.
- d. Sikap orang tua terhadap berdikari. Yang dimaksud berdikari adalah kesanggupan seseorang anak dalam menghadapi masalah tanpa pertolongan dan pengawasan orang lain. Sikap ibu bapak, adakah memberi peluang atau menyekat berkenaan dengan berdikari ini akan menentukan perkembangan pribadi anaknya. Kalau anak selalu diberi pertolongan, maka ia besar nanti akan mengharapkan pertolongan dari orang lain. Bahkan ada juga yang sudah berumah tangga yang masih tetap bergantung pada orang tuanya untuk membelanjai rumah tangganya.

Ini sama saja dengan anak yang masih tetap menyusu kepada ibunya biarpun ia sudah tua.

- e. Sikap orang tua terhadap masa depan anaknya. Dalam mendidik anak orang tua berlainan cara untuk mendidiknya, ada yang sangat keras dan ketat ada juga yang tidak punya aturan sama sekali, terserah kepada anaknya sendiri. Masa depan anak-anak pun kadang-kadang ditentukan oleh orang tuanya tanpa meminta pandangan daripada si anak sendiri. Bahayanya si anak gagal dalam mencapai tujuannya, misalnya di sekolah atau ditempat kerjanya maka ia akan menyalahkan orang tuanya. Malah kadang-kadang nikah pun ditentukan oleh orang tuanya sebelum anak dapat mencari nafkah sendiri. Inilah persoalan yang perlu mendapat perhatian orang tuanya dalam mendidik anak-anaknya untuk membentuk generasi yang kuat dan sehat untuk memegang kendali kepemimpinan dalam masyarakat pada masa yang akan datang.³⁰

Anak haruslah dilarang membuat hal yang tercela, dan juga dicela bila menginginkan makanan-makanan, minum-minuman dan pakaian-pakaian mewah. Di galakkan anak mengutamakan orang lain atas dirinya dalam makanan dan cukup dengan sesuatu yang sederhana, dan jangan terlalu loba untuk mencarinya. Dia juga diajarkan bahwa orang yang paling utama menggunakan pakaian-pakaian

³⁰Hasan Langgulung, *Pendidikan dan peradaban Islam, Op.Cit*, h. 55.

warna-warni dan berukir adalah kaum wanita.

KESIMPULAN

1. Menurut Hasan Langgulung peranan keluarga dalam pendidikan agama anak adalah keluarga hendaknya memberikan tauladan yang baik kepada anak, membiasakan anak menunaikan syiar agama, menyiapkan suasana agama di rumah, membimbing mereka dalam membaca Al quran dan memahaminya, dan menggalakkan mereka dalam aktifitas keagamaan dan upacara-upacara keagamaan. Dan yang pertama sekali yang diajarkan adalah masalah keimanan dan mengatakan kepada anak bahwasanya kita selalu mendapat pengawasan dari padaNya dalam segala perbuatan dan perkataan. Berbeda dengan Ramayulis yang mengatakan sifat-sifat Allah yang menakutkan jangan dikatakan pada anak supaya anak tidak menjahui Allah.
2. Menurut Hasan Langgulung peranan keluarga dalam pendidikan sosial anak adalah Keluarga mesti memberikan contoh yang baik dari tingkah laku sosial berdasarkan nilai-nilai agama, menjadikan keluarga sebagai tempat terciptanya hubungan sosial yang berhasil, membiasakan anak berdikari dan memikul tanggung jawab, menjauhkan dari sifat manja dan berfoya-foya, membiasakan hidup sederhana, bersikap adil dan membiasakan anak dengan cara-cara islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, berziarah, masuk rumah dan lain

sebagainya. Jika anak bersalah, bimbinglah dengan lemah lembut jangan menghina dan berlaku kasar kepadanya dan menolongnya menjalin persahabatan dengan teman-temannya dan masyarakat, berbeda dengan Ramayulis yang mengatakan diupayakan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga anak-anak lebih mudah bergaul dengan orang lain.

REFERENSI:

- Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam ,(Bandung: Remaja Rosdakarya 2008)
- Amin dan Indrakusuma. Pengantar Ilmu Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional 1973)
- Hasan Langgulung, Asas-Asas Pendidikan Islam, (Jakarta: Al Husna, 1988)
- _____, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, (Bandung, PT Al Ma'arif, 1980)
- _____, Kreativitas dan Pendidikan Islam, (Jakarta: Pustaka Al husna, 1991)
- _____, Manusia dan Pendidikan, (Jakarta: Al Husna, 1986)
- _____, Pendidikan dan Peradaban Islam, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985)
- _____, Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial, (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2002)

- _____, Teori-teori Kesehatan Mental, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986)
- _____, Pendidikan Islam dalam Abad ke 21, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003)
- M. Qurais Shihab, Tafsir Al-Misbah Jilid 14, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Muhammad Sa'id Maulawi, Mendidik Generasi Islami, (Jogjakarta: 'Izzan. 2002)
- Ramayulis dan Samaul Nizar, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, (Ciputat; Quantum Teaching 2010)
- Zakia Drajat. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta: Ruhama 1993)

